

**Potensi Indonesia-
Malaysia-Singapura
Growth Triangle (IMS-GT)
Sebagai *Stumbling Block*
Terhadap Masyarakat
Ekonomi ASEAN**

Frequency of International Relations
March, Vol 2 (1) 114-141
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : February 29, 2020
Accepted : May 10, 2020
Available On-line : June 24, 2020

**Puti Tantia Anugrah
Novita Putri Rudiany**

Hubungan Internasional, Universitas Pertamina
putitania@gmail.com

Abstract

This article is about cooperation in the Southeast Asia, namely Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle, which can be the stumbling block towards the ASEAN Economic Community. Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle (IMS-GT) is a growth triangle cooperation between Indonesia, Malaysia, and Singapore. This cooperation has been going on for more than 20 years and now it works in line with the existence ASEAN Economic Community (AEC). AEC is a form of ASEAN cooperation that wants to realize economic integration in the Southeast Asia. AEC also aims to create an area that has high investment flow with programs to be taken. However, with the existence of IMS-GT, the achievement of AEC can be hampered. Thus, this study will analyze how the IMS-GT sub-regional cooperation can impact the process of AEC. The method used is a qualitative method. The results show that IMS-GT has the potential to become a stumbling block for AEC. This article will only focus on the forms of collaboration IMS-GT, so that other forms of cooperation will not be discussed.

Keywords: IMS-GT, sub-regional cooperation, AEC, stumbling block

Pendahuluan

Keberadaan kerja sama Indonesia – Malaysia – Singapura *Growth Triangle* (IMS-GT) berpotensi untuk menjadi batu sandungan atau *stumbling block* bagi kerja sama multilateralisme di Asia Tenggara yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN yang disingkat sebagai MEA merupakan bentuk liberalisasi perdagangan guna mencapai integrasi ekonomi ASEAN di sektor pembangunan, terhindar dari kemiskinan, serta mengalami pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019). MEA sendiri mempunyai tujuan akhir untuk menciptakan pasar tunggal yang mencakup negara-negara di kawasan ASEAN. Pasar tunggal tersebut nantinya akan seperti aktivitas ekonomi yang bebas baik tenaga kerja, barang & jasa, investasi, modal (Kementerian Luar Negeri, 2019). Sementara itu, IMS-GT merupakan kerja sama antar tiga negara Indonesia – Malaysia – Singapura yang mulai diberlakukan pada Desember 1989 ketika Perdana Menteri Singapura, Goh Chok Tong mengemukakan istilah *Growth Triangle*. Kerja sama ini merupakan program yang menghubungkan ranah publik dan privat dari ketiga negara yang nantinya akan mengkombinasikan industri, teknologi Singapura dengan infrastruktur dan jasa di Johor dan Riau (Milne, 1993).

Pada awal penggagasannya, tujuan utama dari terbentuknya kerja sama ini adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi regional. Singapura memiliki tujuan untuk mendorong wilayah yang terlibat akan dapat menarik para investor dan perusahaan multinasional untuk menanamkan modalnya. Hal ini nantinya akan didukung dengan pengetahuan operasional serta arahan dari Singapura dan dikombinasikan dengan para pekerja buruh serta secara spasial dikendalikan oleh Johor dan Riau (Smith, 1997). Pada akhirnya terbentuklah kawasan yang kaya akan perusahaan multinasional serta aktivitas bisnis ekonomi yang baik dengan kombinasi buruh yang terjangkau, profesional yang ahli serta infrastruktur yang memadai.

Hasil dari bentuk kerja sama ini diharapkan akan dapat menyukseskan MEA dimana terjalinnya perusahaan multinasional yang menanamkan modalnya di kawasan akan membentuk infrastruktur baru, investasi yang meningkat, serta kawasan yang terintegrasi lebih baik dalam hal ekonomi. Integrasi ekonomi yang hendak dicapai oleh MEA dapat dibantu dengan adanya kerja sama IMS-GT. Mengingat MEA membahas terkait dengan salah duanya mengenai liberalisasi perdagangan ASEAN dan pergerakan investasi yang dapat dibantu oleh keberadaan kerja sama ini. Kerja sama ini seharusnya dapat mengurangi hambatan yang terjalin di dalam

kawasan Asia Tenggara. Namun, ketiga negara yang tadinya diharapkan akan mendapatkan *comparative advantage* dan membangun revitalisasi ekonomi, nyatanya menghasilkan bentuk ketimpangan ekonomi di antara ketiga negara yang terlibat di dalam kerja sama.

Ketimpangan ini dapat terlihat setelah 20 tahun kesepakatan kerja sama. Singapura telah menjadi tempat pelabuhan terbesar setelah Shanghai bahkan menjadi salah satu pasar finansial yang penting setelah London, New York, dan Hong Kong (Revelli, 2016). Malaysia sendiri walaupun terkena dampak dari peran Singapura dalam meningkatnya bisnis lokal dan pasar properti, tetap menjadi pinggiran kota kelas pekerja yang tidak sebanding dengan Singapura yang kaya raya (Revelli, 2016). Perbedaan ini semakin jelas dengan jumlah PDB ketiga negara yang berbeda. Singapura memiliki PDB per kapita tertinggi ketiga di dunia dengan besaran US\$ 83.066. Berbeda dengan kedua negara lainnya yaitu Malaysia dan Indonesia yang tertinggal. Malaysia memiliki PDB sekitar US\$ 26.638 sedangkan Indonesia hanya sebesar US\$10.651 (Revelli, 2016). Terlebih secara keseluruhan PDB negara di kawasan Asia Tenggara khususnya ASEAN pada masa MEA tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang stagnan pada PDB ASEAN dimana pada tahun 2012 – 2016 berada di

titik 5.1% sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 5.3% dan di tahun 2019 kembali menurun yaitu sebesar 5.2% (The Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019). Proyeksi cetak biru MEA 2025 yang saat ini sedang terjalin, nyatanya tidak berjalan mulus dan mandek di tengah meningkatnya arus dunia. Hasil yang ditunjukkan pada kemajuan integrasi ASEAN melalui MEA hanya menunjukkan 17,7% dari Cetak Biru MEA 2025 yang terimplementasi (Menon, Todd, Hashim, & Alias, 2019). Sebuah lembaga penelitian di Malaysia mengatakan bahwa perdagangan dan investasi di kawasan Intra-ASEAN terbilang lambat dan hal ini disebabkan oleh adanya faktor struktur serta dinamika ekonomi ASEAN (Menon, Todd, Hashim, & Alias, 2019).

Hal ini kemudian menjadi permasalahan, kesepakatan kerjasama yang pada awalnya diperuntukkan untuk meningkatkan perekonomian ketiga negara dan mengurangi kesenjangan namun pada kenyataannya hanya Singapura saja yang lebih mendapatkan keuntungan. Terlebih keberadaan IMS-GT saat ini menunjukkan kurang memiliki signifikansi terhadap realisasi MEA. Hal ini kemudian menjadi topik yang menarik bagi peneliti untuk dibahas. Asia Tenggara dengan kerja sama *sub-regionalnya* apakah mampu merubah arah dan melanjutkan kerja sama yang lebih luas seperti kerja sama multilateral: Masyarakat Ekonomi ASEAN. Berangkat

dari latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut “Bagaimana *Indonesia – Malaysia – Singapore Growth Triangle* dapat berpotensi untuk menjadi *stumbling block* bagi Masyarakat Ekonomi ASEAN?”

Metode Penelitian

Metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif serta berlandaskan studi kepustakaan. Penelitian ini menekankan sudut pandang dari kajian-kajian regionalisme terkait dengan bagaimana bentuk kerja sama ekonomi regional dari sebuah Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat atau tidak dapat dicapai dengan bantuan dari kerja sama subregional yaitu IMS-GT. Penelitian ini pada akhirnya menjelaskan bahwa IMS-GT berpotensi sebagai bentuk kerjasama sub-regional yang menjadi *stumbling block* terhadap pencapaian kerjasama ekonomi regional dengan menjabarkan fakta-fakta ketimpangan dari kedua relasi ekonomi tersebut. Fokus penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di level sub-regional IMS-GT dan di level regional ASEAN secara keseluruhan dilihat dari sektor investasi dan perkembangan infrastruktur. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian adalah *Stumbling Block*, *Sub Regional*, *Regionalisme* (Bhagwati dan Panagariya 1996; Bergsten, 1997 dan Vayrynen, 2003).

Hasil

Bhagwati dan Panagariya (1996) menjelaskan bahwa kerjasama sub-regional dapat berpengaruh terhadap perkembangan di tingkat regional. Hal ini disebabkan oleh adanya fragmentasi tekanan yang diciptakan oleh globalisasi ekonomi melalui cara lokal (Vayrynen, 2003). Fragmentasi tekanan global ini kemudian memunculkan adanya potensi *stumbling block* terhadap upaya regionalisme. Pokok utama dari konsep ini adalah kerja sama yang terdapat di dalam sebuah kawasan nantinya akan menjadi batu sandungan sehingga pencapaian regionalisme dapat melambat.

Terdapat tiga argumen dikemukakan oleh Bhagwati dan Panagariya (1996) yang dikutip oleh C. Fred Bergsten (1997) tentang bagaimana kerja sama sub regional ini menjadi *stumbling block*. Pertama, perjanjian dalam kerja sama tersebut memiliki tarif preferensi terhadap anggota sehingga dapat membentuk *trade diversion* atau pengalihan perdagangan. Kedua, adanya potensi *attention diversion* atau pengalihan perhatian yang mana negara mungkin akan kehilangan minat pada sistem kerja sama yang lebih luas ruang lingkupnya, apabila negara mulai aktif dengan inisiatif di ruang lingkup yang lebih kecil. Ketiga, geopolitik di dalam kawasan yang memberi dampak dalam perjanjian perdagangan regional, berkontribusi dalam urusan politik dan militer satu sama lain.

1. *Trade diversion kepada IMS-GT*

Pada argumen pertama, Bhagwati dan Panagariya (1996) menjelaskan bahwa terdapat potensi *trade diversion* sehingga berpengaruh terhadap regionalisme. Argumen ini rupanya dapat terlihat dari fakta bahwa Indonesia – Malaysia – Singapore *Growth Triangle* adalah kerja sama yang sudah berjalan lebih dari 20 tahun. Pada mulanya bentuk kerja sama ini dikenal dengan nama SIJORI, karena fokus dari kerja sama ini adalah untuk mengurangi hambatan ekonomi di daerah Singapura, Johor, dan Riau. Kemampuan operasional serta pengetahuan yang dimiliki oleh Singapura akan dikombinasikan dengan para pekerja dan lahan yang ada di Kawasan kesepakatan khususnya Johor dan Riau. Mekanisme dan proses dari kerja sama ini juga terbilang berbeda, Milne (1993) mengatakan bahwa kerja sama yang terjadi antara Singapura-Johor terjadi dan didorong oleh pasar (*market-driven*), sedangkan hubungan kerja sama antara Singapura-Riau lebih diarahkan oleh *Singapore's Economic Development Board* (EDB). Bagaimanapun sama seperti yang dikatakan oleh Smith (1997), bahwa penggerak Singapura-Riau lebih banyak digerakkan oleh kebijakan yang digagas oleh pemerintah, sehingga pemerintah aktif dalam hal kerja sama ini, berbeda halnya dengan Singapura Johor yang terbentuk karena kekuatan pasar.

Pada awal mula pembentukan kerjasama ketiga negara ini, tidak ada bentuk kerja sama yang konkrit yang melandasi kesepakatan IMS-GT, bentuk dari kerja sama hanya bersifat memorandum bagaimana ketiga negara berusaha untuk mengurangi hambatan ekonomi di antara ketiga Kawasan dan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional (Smith, 1997). Dijelaskan pula bahwa tujuan utamanya adalah untuk memberikan insentif bagi perusahaan multinasional (MNC) agar mempertimbangkan kawasan sebagai wadah investasi, dimana terjadinya kolaborasi di antara ketiga negara tersebut nantinya akan memikat perusahaan multinasional untuk masuk ke dalam kawasan (Smith, 1997). Upaya pengembangan kerja sama antar ketiga negara kemudian berpotensi menyebabkan adanya engalihan perdagangan di kawasan Asia Tenggara di beberapa sektor strategis, seperti manufaktur dan teknologi.

Pertama, proyek Iskandar Malaysia yang dilakukan oleh Malaysia di Johor dengan bantuan investasi Singapura merupakan bentuk perkembangan kawasan ekonomi di bagian Johor Selatan. Kawasan ekonomi ini dikembangkan oleh pemerintah Federal Malaysia sejak tahun 2006 sebagai koridor utama pembangunan ekonomi. Selain itu, Iskandar Malaysia yang dibangun pada masa Perdana Menteri Abdullah Badawi juga bertujuan untuk membentuk

pola hubungan yang baik dengan Singapura, sebagaimana merupakan negara yang bersebelahan dengan Malaysia (Rahman, 2017). Proyek ini telah berperan dalam transisi ekonomi Malaysia. Iskandar Malaysia Industri elektronik adalah salah satu sektor ekonomi strategis bagi Malaysia karena negara ini bertransisi dari ekonomi yang berbasis pertanian menuju sektor manufaktur. Saat ini Malaysia memiliki sektor sekunder yang didalamnya terdapat tekstil, bahan kimia, baja, peralatan transportasi, dan elektronik. Johor merupakan salah tiga wilayah negara yang mengkonsentrasikan perusahaan E&E untuk tumbuh dan berkembang, seperti produsen elektronik dan juga sebagai pengguna atau konsumen dari perangkat komputer (Hutchinson, 2012). Masih berkaitan dengan sektor teknologi, Malaysia yang merupakan salah satu negara pengembang komponen elektronik yaitu *Integrated Circuit*. Malaysia berusaha untuk mengembangkan produksinya dan melalui kerjasama IMS-GT, Singapura menjadi investor kedua terbesar setelah Tiongkok.

Kedua, kerja sama antara Singapura dan Indonesia juga terbentuk dalam bidang teknologi. Singapura dengan institusi pemerintahnya yaitu *Economic Development Board* (EDB) akan mengarahkan bentuk kerja sama yang terbentuk di daerah Kawasan Indonesia, khususnya Kepulauan Riau. Salah satu bentuk kerja sama antara Singapura dan Indonesia di Kepulauan Riau adalah Nongsa

Digital Park. Nongsa Digital Park merupakan kolaborasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Singapura termasuk EDB (Lee, 2018). Perkembangan Nongsa Digital Park yang digagas oleh EDB sejalan dengan gagasan pembentuk awal IMS-GT yang dijelaskan oleh Milne (1993) bahwa hubungan kerja sama antara Singapura-Riau lebih diarahkan oleh *Singapore's EDB*. Nongsa Digital Park yang terletak di Kepulauan Riau pada akhirnya menjadi jembatan digital antara Batam dan Singapura, sehingga dapat mendorong perkembangan ekonomi digital Indonesia. Melihat aspek kerja sama ini, keberadaan elektronik menjadi komponen penting dalam hubungan di antara ketiga negara tersebut. Terlebih Singapura merupakan salah satu negara yang memiliki peran signifikan dalam membangun sektor yang berkaitan dengan integrasi teknologi.

Komponen produk elektronik menjadi penting untuk dibahas terhadap dampak kepada bentuk kerja sama MEA karena bentuk kerja sama yang terbentuk pada masa ini berkaitan dengan perkembangan teknologi. Sehingga salah satu produk elektronik yang dijadikan sebagai bentuk pengalihan perdagangan adalah *Integrated Circuit*. Bagi Singapura dan Malaysia, *Integrated Circuit* menjadi komponen penting dalam perdagangan karena merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang dapat menjadi komoditas barang yang diperhitungkan dalam perdagangan internasional (The

Observatory of Economic Complexity, n.d.). Indonesia – Malaysia – Singapura masih memiliki kecenderungan besar untuk saling mengekspor dan mengimpor satu sama lain komponen *integrated circuit* ini dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Malaysia dalam mengimpor komponen *Integrated Circuit* pada tahun 2015-2017 lebih dominan kepada Singapura sebagai negara pengekspor, yakni sebesar 31% pada tahun 2017, mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan tahun 2015 yang ada di kisaran 14% (The Observatory of Economic Complexity, n.d.). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan impor Malaysia negara ASEAN lainnya seperti Vietnam, Filipina, dan Thailand yang masih di bawah angka 5% (The Observatory of Economic Complexity, n.d.). Begitu pula dengan Indonesia pada masa MEA, Indonesia lebih cenderung menerima impor *Integrated Circuit* yang berasal dari Singapura dibandingkan dari negara ASEAN lainnya. Indonesia melakukan impor komponen dari Singapura sebesar 36% pada tahun 2017 dan kurang dari 4% dari Filipina dan Thailand (The Observatory of Economic Complexity, n.d.).

Terbentuknya persaingan sempurna khususnya dalam sektor teknologi yang mana Indonesia dan Malaysia mendapatkan insentif khusus dari Singapura dalam mengembangkan teknologi seharusnya dapat membentuk kompetisi pasar di luar kawasan ketiga negara. Namun kepentingan serta insentif yang didapat oleh ketiga negara

hanya menyebabkan perusahaan berpijak dan cenderung melakukan transaksi perdagangan di antara mereka saja. Negara ASEAN lainnya yang tidak ikut dalam kerja sama ini nyatanya tidak mendapatkan perlakuan khusus, terlebih ikut dalam lingkungan persaingan yang akan terkena dampak dalam kompetisi perdagangan di dalam sektor teknologi. Bentuk dari teknologi yang dihasilkan dari kerja sama Indonesia–Malaysia–Singapura telah membawa bentuk perdagangan yang mudah dipromosikan. Seperti bentuk jumlah besaran frekuensi perdagangan dalam bidang teknologi yang sudah dipaparkan di atas. Terlihat bahwa Indonesia Malaysia mendapatkan pola perdagangan lebih besar daripada negara ASEAN lainnya.

Hal ini juga merupakan salah satu bentuk potensi ‘batu sandungan’ karena bentuk peraturan yang tidak kompatibel (Best dan Christiansen, 2008). Bentuk peraturan yang hanya menguntungkan negara anggota kesepakatan dengan informasi-informasinya akan dapat lebih mudah dalam mempromosikan bentuk perdagangan. Sehingga perdagangan dalam kesepakatan akan lebih diperhatikan dibandingkan di luar kesepakatan. Kerja sama antara Indonesia, Malaysia dan Singapura yang seharusnya membuka bentuk liberalisasi multilateral, malah menimbulkan adanya pengalihan perdagangan. Pada dasarnya adanya kerja sama IMS-GT yang menyebabkan terbentuknya *spill-over* akibat dari pemindahan

teknologi serta bantuan dari Singapura kepada Johor telah menggambarkan bagaimana proses integrasi regional yang efektif. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sandholtz dan Stone Sweet (2010) dalam menggambarkan teori regionalisme dan neo-fungsionalisme bahwa dalam mengintegrasikan regional secara efektif dapat dilakukan dengan proses '*spill-over*', peningkatan jumlah transaksi, dan keikutsertaan domestik terhadap kerja sama akan meningkatkan integrasi yang lebih besar di dalam pasar regional.

Namun bentuk liberalisasi ekonomi juga terikat dengan kepentingan pribadi masing-masing perusahaan dan negara di dalamnya. Perusahaan-perusahaan yang sudah terikat dalam kerja sama regional di kawasan IMS-GT akan lebih terjamin dan teraklimitasi dalam pasar regional. Bentuk kerja sama yang terjamin akan menyebabkan pengalihan perdagangan di dalam kawasan. Sehingga bentuk liberalisasi akan terhambat dengan adanya kerja sama di lingkup yang lebih kecil, seperti yang dikatakan oleh Krueger dan dikutip oleh Mansfield dan Milner (1999), bahwa keinginan dari eksportir dalam liberalisasi multilateral dengan jumlah anggota yang banyak akan terhambat oleh pengalihan perdagangan yang memenuhi kepentingan pribadi setiap pihak. Sehingga, dengan adanya pengalihan perdagangan ini, IMS-GT berpotensi menjadi batu

sandungan bagi MEA apabila tidak ada insentif yang lebih menarik yang ditawarkan oleh ASEAN.

2. *Pengalihan perhatian atau Attention Diversion oleh IMS-GT*

Setelah IMS-GT menyebabkan pengalihan perdagangan, maka potensi kedua adalah adanya *attention diversion* atau pengalihan perhatian. *Attention diversion* merupakan argument kedua bentuk dari *stumbling block* yang dijelaskan oleh Bergsten (1997) bahwa negara-negara mungkin akan kehilangan minat dalam sistem multilateral yang luas ketika negara tersebut aktif di dalam inisiatif di ruang lingkup yang lebih kecil. Aktifnya negara dalam lingkup sub regional akan menghambat evolusi dari sistem liberalisasi skala besar, sehingga terbentuknya *attention diversion* merupakan salah satu permasalahan utama. Panagariya (2000) juga mengatakan bahwa pilihan-pilihan yang terdapat dalam perjanjian lingkup sub regional dapat mengalihkan negara dari proses liberalisasi multilateral. Bentuk dari pengalihan perhatian atau *attention diversion* dapat dilihat dari jumlah dan frekuensi kerja sama bilateral dan perjanjian perdagangan di dalam lingkup tersebut.

Merujuk pada penjelasan di atas, tujuan dibentuknya kerja sama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Singapura di Kepulauan Riau adalah untuk memenuhi IMS-GT seperti tujuan awal dibentuknya (Kumar dan Siddique, 2008). Sasaran bilateral yang

dicanangkan untuk memenuhi tujuan awal dari IMS-GT adalah seperti investasi, keuangan dan perbankan, perpajakan, bea cukai, imigrasi, dan pengembangan tenaga kerja dan keterampilan (Kumar dan Siddique, 2008).

Sementara itu, Malaysia mengandalkan perusahaan untuk dapat menarik investasi yang berasal dari luar, seperti misalnya pembentukan Iskandar Development Region (Kumar dan Siddique, 2008). Pada dasarnya kerja sama pertumbuhan segitiga (*Growth Triangle*) terbentuk karena akan berpeluang besar dalam memunculkan *foreign direct investment* (FDI) di Asia Timur dan Asia Tenggara (Yani dan Nizmi, 2018). Konsep dari *Growth Triangle* akan memiliki dua kelompok negara yaitu *investing countries*, yang memberikan dana, teknologi, dan manajemen, dan *receiving countries* yang merupakan kelompok negara penerima. Pada kerangka IMS-GT yang menjadi negara pemberi adalah Singapura, sedangkan negara yang menjadi penerima adalah Malaysia dan Indonesia. Secara garis besar kerja sama ini akan menguntungkan kedua belah pihak dengan insentif-insentif yang diberikan oleh masing-masing negara. Keuntungan ini berlanjut dengan adanya kerja sama bilateral antara Singapura dan Indonesia di bidang ekonomi. Kerja sama bilateral ini telah menarik para investor untuk masuk dan menanamkan modalnya

di Indonesia. Sehingga Indonesia akan mendapatkan keuntungan berupa limpahan FDI yang diberikan oleh Singapura.

Saat ini kerja sama bilateral yang terjadi diantara Indonesia-Singapura sudah semakin bertambah, seperti *Six Bilateral Economic Working Groups Ministerial Meeting*, *Bilateral Financial Arrangement*, *Bilateral Investment Treaty (BIT)*, *Agreement on Electronic Data Exchange to Better Facilitate and Secure Trade*. Kerja sama bilateral ini telah membantu Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan investasi di dalam negaranya. Singapura sebagai salah satu negara investor teratas Indonesia telah banyak memiliki peran dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2019, menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Singapura masih menjadi negara asal investasi terbesar di Indonesia. Menurut data yang dipaparkan oleh ASEAN Statistic Data Portal yang merupakan bagian dan arahan dari ASEAN *Community Statistical System* (ACSS) bahwa Singapura dalam hal investor masih mengungguli dari negara lainnya di ASEAN di kawasan Indonesia. Pada tahun 2018, investasi yang dikeluarkan oleh Singapura mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang mana hal ini sejalan dengan bentuk kerja sama ekonomi yang berlandaskan pada pengaturan investasi di Indonesia.

Salah satu bentuk investasi yang dikeluarkan oleh Singapura kepada Indonesia pada tahun 2018 adalah Nongsa Digital Park yang sudah dibahas sebelumnya. Nongsa Digital Park merupakan salah satu bentuk dari kesepakatan antara Indonesia dan Singapura yang beriringan dengan Kendal Industrial Park dan juga dukungan dari EDB dalam pembukaan operasi perusahaan Pegatron di Batam (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019).

Bentuk dari peningkatan investasi yang diberikan oleh Singapura kepada Indonesia tidak terlepas dari adanya peran aktif kedua negara dalam inisiatif regional. Peningkatan dan pembaharuan kerja sama ekonomi dalam regional telah berkontribusi dalam pergerakan investasi di Indonesia. Singapura sudah berkomitmen sejak tahun 2016 dalam mempertahankan sebanyak 1933 proyek investasi dengan total nilai USD 5,158 miliar di sektor industri (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017). Sektor industri yang ditanamkan modalnya oleh Singapura berupa sektor industri seperti industri kertas dan percetakan, kimia dan farmasi, makanan, elektronika, permesinan dan logam (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017). Terlebih dengan adanya program kerja sama bilateral yang menunjang peningkatan investasi telah menguntungkan bagi Indonesia.

Berbeda halnya dengan MEA, di dalam kerangka kerja samanya, terdapat hal krusial yang tidak dijelaskan secara rinci oleh ASEAN, yakni komitmen untuk bersikap transparan. Inisiatif ini justru muncul dalam kerangka bilateral antara Indonesia-Singapura. Dalam kerangka kerja sama MEA, pergerakan investasi tidak mengharuskan negara anggota untuk memberikan informasi apapun antara satu sama lain guna melindungi kepentingan keamanan nasional.

Sebagaimana yang terlampir di dalam artikel 18 ASEAN Comprehensive Investment Agreement: “*Nothing in this Agreement shall be construed: (a) to require any Member State to furnish any information, the disclosure of which it considers contrary to its essential security interest*” (ASEAN Comprehensive Investment Agreement, n.d.). Sedangkan kerja sama Indonesia-Singapura memuat satu aturan yang berisi pertukaran data elektronik atau *Agreement on Electronic Data Exchange to Better Facilitate and Secure Trade*. Perjanjian tersebut merupakan salah satu bentuk yang tidak dimiliki oleh MEA dalam upayanya meningkatkan investasi di kawasan. Adanya aturan transparansi dalam kerja sama IMS-GT pada akhirnya lebih diminati sehingga mendapat perhatian lebih dari ketiga negara. Dalam hal ini, negara yang berusaha untuk meningkatkan dan menjadi wadah investasi di tiga kawasan tersebut terus menggerakkan upaya-upaya

yang tidak dapat dilakukan dalam kerangka MEA. Hal ini menyebabkan pengalihan perhatian di bidang investasi dari Asia Tenggara ke IMS-GT.

3. *Pola Geopolitik IMS-GT*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam argumen ketiga oleh Bergsten (1997) bahwa dalam sebuah perdagangan regional akan berkontribusi dalam urusan politik maupun militer. Bentuk politik yang terbentuk di dalam sebuah kerja sama nantinya akan beririsan satu sama lain, sehingga tabrakan antara tujuan atau maksud dari masing-masing negara akan dapat terjadi. Setiap negara anggota dalam kerangka kerja sama Indonesia – Malaysia – Singapura *Growth Triangle* memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan dari setiap negara telah memainkan peran penting bagi para petinggi politik negara dalam membawa kerja sama ini ke dalam bentuk komitmennya dan arah pembangunan kerja sama. Politikus Singapura menginginkan lingkungan yang memiliki kebijakan fleksibel dan meringankan (Xiadong, 2019). Kebijakan yang longgar dan fleksibel akan lebih memudahkan Singapura mengintensifkasi koneksi regional dengan mitranya yaitu Johor dan Kepulauan Riau (Xiadong, 2019). Koneksi regional ini diintensifkan dengan menggunakan sumber daya dan link internasional di dunia pasar.

Perhitungan geopolitik antara Indonesia dan Malaysia lebih memprioritaskan pada penjagaan dan perlindungan kepentingan nasional. Sehingga Indonesia dan Malaysia memiliki titik poin dalam pembuatan kebijakan yang akan meningkatkan kompetitif nasional dan terbentuknya kerja sama regional merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut (Xiadong, 2019). Skala bentuk perselisihan di antara satu sama lain akan diminimalisir sehingga tidak akan mengerucut pada benturan kepentingan yang lebih lanjut. Menghindari konflik atau perselisihan ketiga negara dalam sebuah kesepakatan akan lebih mudah untuk dapat mencegah aktivitas yang merusak kepentingan masing-masing negara. Terbentuknya pola ekonomi yang saling melengkapi dan kedekatan geografis akan menimbulkan kerja sama, namun kerja sama lintas batas yang lebih efisien dan konsisten akan membutuhkan lebih banyak upaya untuk menghilangkan konflik kepentingan dan untuk menyatukan kesepakatan seperti kebijakan yang lebih liberal, pemahaman terhadap pengetahuan dan pemanfaatan warisan sejarah (Xiadong, 2019).

Dalam ruang lingkup IMS-GT kerja sama dilakukan dengan memperhitungkan kondisi kewilayahan serta jumlah tenaga kerja dan para ahli, dalam memperoleh keuntungan ekonomi yang pada akhirnya berujung pada upaya-upaya untuk menghindari perselisihan

antar negara. Pada dasarnya kerja sama ini disebabkan oleh kedekatan geografi yang berusaha untuk menguntungkan satu sama lain atau *comparative advantage* dengan mengandalkan kelebihan masing-masing wilayah. Mengenai hal ini, pembentukan Iskandar Malaysia dan Nongsa Digital Park, serta investasi yang terjadi di kawasan Indonesia, khususnya Batam telah membawa keuntungan kepada masing-masing negara di bawah payung IMS-GT. Kedekatan geografi telah membawa Indonesia, Singapura, dan Malaysia ke dalam keuntungan ekonomi sesuai dengan target pembangunan ekonomi yang ingin dicapai oleh masing-masing negara.

Terlebih saat ini inisiatif yang dikemukakan oleh ketiga negara dalam meningkatkan perekonomian semakin bertambah. Sayangnya, terjadinya sebuah perselisihan wilayah antara negara yang memiliki kedekatan secara geografi memang tidak dapat dihindari. Kedekatan geografi menjadi salah satu penyebab konflik wilayah rentan terjadi di kawasan. Keuntungan ekonomi akibat dari kerja sama yang ada telah meminimalisir perpanjangan konflik di antar kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa, kerja sama yang menguntungkan satu sama lain akan membawa dampak kepada proses resolusi konflik yang dapat diatasi dengan lebih mudah oleh satu sama lain dan dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Hal ini dapat dilihat dari intensifnya kerja sama antara ketiga negara dalam mengamankan Selat Malaka yang merupakan salah satu pelabuhan tersibuk di dunia dan menjadi titik hubung antara Asia Barat dan Asia Timur. Koordinasi Indonesia-Malaysia dan Singapura di kawasan Selat Malaka terlihat jelas dalam patrol rutin oleh militer ketiga negara. Patroli tersebut mengurangi potensi adanya bajak laut dan *arms robbery*, yang biasanya dilakukan oleh aktor-aktor non-negara.

Dengan demikian, kerjasama ketiga negara mampu meyakinkan masyarakat internasional bahwa jalur perdagangan internasional Selat Malaka memiliki jaminan keamanan. Keadaan berbeda justru ditunjukkan oleh kerja sama ASEAN, yang hingga saat ini belum mampu memberikan resolusi konkrit dalam penyelesaian perselisihan klaim wilayah di kawasan Laut Cina Selatan. Akibatnya, konflik ini bersifat fluktuatif dimana beberapa negara anggota ASEAN berpotensi untuk memicu eskalasi konflik apabila kedaulatan wilayahnya merasa terancam. Ketegangan yang bisa muncul sewaktu-waktu tentunya akan memberikan dampak terhadap adanya kecurigaan antar negara dan tidak adanya jaminan keamanan dalam perdagangan regional. Oleh karenanya, IMS-GT yang terbentuk dari ketiga negara yang berdekatan dan mampu berkoordinasi lebih baik,

nyatanya mendukung pembangunan ekonomi dengan memaksimalkan pemanfaatan Selat Malaka.

Kesimpulan

Selama perkembangan kerja sama *sub-regional* IMS-GT yang sudah terjalin lebih dari 20 tahun telah berpotensi membentuk *stumbling block* atau batu sandungan terhadap kerja sama regional yang lebih luas yaitu ASEAN di dalam MEA. Pola *stumbling block* atau batu sandungan terhadap kerja sama MEA ditunjukkan oleh adanya pemaparan mengenai *divert trade* (pengalihan perdagangan), *trade diversion* (pengalihan perhatian), dan pola geopolitik yang terjadi di dalam kerja sama *sub-regional* IMS-GT yang membawa dampak dan pengaruh kepada aktivitas kerja sama MEA.

Aktivitas kegiatan kerja sama IMS-GT selama masa berlangsungnya MEA menjadikan negara anggota kesepakatan mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan peningkatan kuota perdagangan di produk yang spesifik serta meningkatnya aktivitas investasi di antara ketiga negara tersebut. Hal ini ditambah dengan adanya kecenderungan negara anggota untuk meredam perselisihan akibat dari pola hubungan yang menyebabkan tidak terancamnya aktivitas ekonomi di antara ketiga negara tersebut. Aktivitas kerja sama IMS-GT telah membuktikan bahwa kerja sama ini menguntungkan bagi

ketiga negara anggota yakni Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Jika dibandingkan dengan pergerakan MEA yang menginginkan untuk terjalannya perdagangan yang bebas secara merata, serta dengan pertumbuhan investasi yang meningkat, maka IMS-GT belum mampu mendorong kerja sama dalam level regional ASEAN. Hal ini disebabkan oleh negara anggota ASEAN selain dari Indonesia, Malaysia, dan Singapura tidak mendapatkan keuntungan yang signifikan dan merata satu sama lain. Aktivitas yang terdapat di dalam kerja sama IMS-GT telah memperlambat jalannya integrasi MEA. Kerja sama yang dilakukan oleh IMS-GT telah menyebabkan negara anggota masih mendapatkan keuntungan-keuntungan yang tidak didapatkan oleh negara ASEAN lainnya. Terlebih dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya kurangnya koordinasi yang lebih intensif di antara negara anggota ASEAN.

Daftar Pustaka

- ASEAN. (n.d.). ASEAN Comprehensive Investment Agreement. Diambil dari <http://investasean.asean.org/files/upload/Doc%2005%20-%20ACIA.pdf>
- Best, E. & Christiansen, T. 2008. Regionalism in International Affairs. *IN: Baylis, J., Smith, S. and Owens, P. (eds.) The Globalization of World Politics*. 4th ed. New York: Oxford University Press, pp. 436-439.
- Bhagwati, J. & Panagariya, A. 1996. "The Theory of Preferential Trade Agreements: Historical Evolution and Current Trends". *The American Economic Review*, Vol. 86, No. 2, pp. 82-87
- Bergsten, C. F. 1997. "Open Regionalism". Institute for International Economics. Working Paper Series WP97-3.

- Hutchinson, F. 2012. "Johor and its Electronics Sector: One Priority among Many?". *ISEAS Working Papers #1*
- Hutchinson, F., & Negara, S. 2019. "Batam's Emerging Digital Economy: Prospects and Challenges". *ISEAS Yusof Ishak Institute*, Issues 2019 No. 25
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019, Mei 6). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Diambil dari https://kemlu.go.id/portal/lc/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019, Oktober 9). Presiden Joko Widodo dan PM Lee Hsien Loong Sepakat Perkuat Kerja Sama Ekonomi. Diambil dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/662/berita/presiden-joko-widodo-dan-pm-lee-hsien-loong-sepakat-perkuat-kerja-sama-ekonomi>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019, Oktober 10). Pertemuan Leaders' Retreat Indonesia-Singapura: Presiden Joko Widodo dan PM Lee Hsien Loong Sepakat Perkuat Kerja Sama Ekonomi. Diambil dari <https://kemlu.go.id/singapore/id/news/2425/pertemuan-leaders-retreat-indonesia-singapura-presiden-joko-widodo-dan-pm-lee-hsien-loong-sepakat-perkuat-kerja-sama-ekonomi>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2017, April 25). [Singapura Minat Investasi Sektor Industri di Indonesia](https://kemenperin.go.id/artikel/17467/Singapura-Minat-Investasi-Sektor-Industri-di-Indonesia). Diambil dari <https://kemenperin.go.id/artikel/17467/Singapura-Minat-Investasi-Sektor-Industri-di-Indonesia>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018, Mei 9). Topang Industri 4.0, RI-Singapura Siap Kolaborasi Bangun Digital Hub. Diambil dari <https://kemenperin.go.id/artikel/19203/Topang-Industri-4.0,-RI-Singapura-Siap-Kolaborasi-Bangun-Digital-Hub>
- Kumar, S. & Siddique, S. 2008. Southeast Asia: The Diversity Dilemma. *Select dari <https://glints.com/sg/hired/nongsa-digital-park-startup-founders-singapore-consider-offshoring/>* Publishing.
- Lee, S. (2018, Maret 20). Nongsa Digital Park: Why startup founders in Singapore should consider tapping on a global talent supply. Diambil
- Milne, R.S. 1993. "Singapore's *Growth Triangle*". *The Round Table: The Commonwealth Journal of International Affairs*, 82:327, 291-3-3,
- Mansfield, E. & Pevehouse, J. 2000. "Trade Blocs, Trade Flows, and International Conflict". *International Organization*, Vol. 54, No. 4, pp. 775-808

- Menon, J. (2007). 'Building Blocks or *Stumbling block*? The GMS and AFTA in Asia'. *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 24. No.2 pp. 254-266
- Menon, J., Todd, L., Hashim, A., & Alias, A. (2019). ASEAN Integration Report 2019. *ASEAN Prosperity Initiative*, No. 3.
- Panagariya, A. 2000. "Preferential Trade Liberalization: The Traditional Theory and New Developments". *Journal of Economic Literature*. Vol 38. No.2 pp 287-331
- Rahman, S. 2017. "Johor Survey 2017: Johorean Views on Iskandar Malaysia and Investment in Johor". *ISEAS Yusof Ishak Institute*, Issue 2017 No. 82
- Revelli, P. (2016, Oktober 4). Singapore, Malaysia and Indonesia: a triangle of growth or a triangle of inequality? Diambil dari <https://www.equaltimes.org/singapore-malaysia-and-indonesia-a#.XNAru-gzbIU>
- Smith, S. 1997. "The Indonesia-Malaysia-Singapore *Growth Triangle*: A Political and Economic Equation". *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 51, No. 3.
- Sugiarto, E. (2019, Desember 9). Investasi dan Indonesia Maju. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. diambil dari https://www.setneg.go.id/baca/index/investasi_dan_indonesia_maju.
- The Observatory of Economic Complexity. (n.d.). Where does Malaysia import *Integrated Circuit* from? (2017). Diambil dari https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/mys/show/8542/2017/
- The Observatory of Economic Complexity. (n.d.). Where does Malaysia import *Integrated Circuit* from? (2016). Diambil dari https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/mys/show/8542/2016/
- The Observatory of Economic Complexity. (n.d.). Where does Malaysia import *Integrated Circuit* from? (2015). Diambil dari https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/mys/show/8542/2015/
- The Observatory of Economic Complexity (n.d.). Where does Indonesia import *Integrated Circuit* from? (2017). Diambil dari https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/idn/show/8542/2017/
- The Observatory of Economic Complexity (n.d.). Where does Indonesia import *Integrated Circuit* from? (2016). Diambil dari

https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/idn/show/8542/2016/

The Observatory of Economic Complexity (n.d.). Where does Indonesia import *Integrated Circuit* from? (2015). Diambil dari https://oec.world/en/visualize/tree_map/hs92/import/idn/show/8542/2015/

The Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Economic Outlook for Southeast Asia, China and India 2019: Towards smart urban transportation.*

Vayrynen, R. 2003. "Regionalism: Old and New". *International Studies Review*, Vol. 5, No. (1), pp. 25-51

Xiadong, X. 2019. "The Sijori Growth Triangle: Progress, Problems and Prospect". *Journal of Maritime Studies and National Integration*, Vol. 3, No. (1), pp. 1

Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini (Tulis deklarasi ini jika ana menggunakan bahasa Indonesia).

Biografi

Puti Tantia Anugrah Adalah mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pertamina.

Novita Putri Rudiany Adalah seorang dosen pada Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pertamina.